

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dengan metode deskriptif, data penelitian yang dihasilkan adalah data yang memang sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa ada kontrol dari penulis. Penulis hanya menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya (Aminudin, 1990, 15 dalam Bogdan & Biken, 1982: 27 dalam Burgess, 1985: 8).

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang memuat leksikon perbatikan di Tasikmalaya, orang-orang yang memiliki informasi dan pengetahuan di bidang perbatikan di Tasikmalaya, serta kehidupan dan perilaku orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perbatikan di Tasikmalaya. Sementara itu, data yang diteliti dalam penelitian ini adalah leksikon perbatikan di Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan di sentra batik Tasikmalaya yang berlokasi di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Kecamatan Cipedes ini merupakan kawasan sentra batik Tasikmalaya. Di daerah inilah, puluhan perajin batik Tasikmalaya menjalankan usahanya. Beberapa di antaranya ada yang hanya memproduksi batik, tetapi ada juga yang sekaligus memiliki toko untuk menjual batik hasil produksinya. Bahkan, ada pula perajin yang menyediakan jasa menjahit batik dengan model yang sesuai dengan keinginan konsumen. Produk yang dipajang di tokonya tidak hanya kain batik, melainkan juga produk-produk aplikasi batik, seperti pakaian, tas laptop, sandal, dan produk lainnya yang dibuat dari bahan batik.

Kecamatan Cipedes sebagai sentra batik Tasikmalaya dirasa tepat sebagai tempat observasi mengingat hampir semua kegiatan perbatikan dapat ditemui di daerah ini, mulai dari produksi sampai distribusi. Tokoh-tokoh perajin batik yang sudah puluhan tahun menggeluti perbatikan pun tinggal di sekitar daerah ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data tersebut.

- 1) Studi pustaka dilakukan pada berbagai dokumen yang memuat leksikon perbatikan di Tasikmalaya, seperti buku, artikel, majalah, dan dokumen lainnya. Sebagai tindak lanjut dari pendokumentasian tersebut, penulis melakukan teknik catat untuk semua leksikon perbatikan di Tasikmalaya yang ditemukan.

2) Studi lapangan yang dilakukan terdiri atas teknik observasi dan wawancara mendalam. Melalui teknik observasi, wujud budaya yang ada dan terjadi dalam bidang perbatikan di Tasikmalaya akan diteliti. Observasi ini akan berhasil jika observer bisa membebaskan diri dari saringan kebudayaannya sendiri (Ibrahim, 1990: 186). Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi leksikon perbatikan langsung dari orang-orang yang menggeluti batik Tasikmalaya, baik itu perajin, kolektor, atau pun tokoh masyarakat dan budayawan yang mengetahui banyak ihwal batik Tasikmalaya. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika wawancara adalah memilih informan yang bisa dipercaya, memformulasikan pertanyaan yang tepat, mengembangkan sensitivitas terhadap tanda-tanda penerimaan, keengganan, kebencian, dll, serta prosedur untuk transkripsi, pengaturan, dan analisis data (Ibrahim, 1990: 194).

#### **3.4 Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan di atas, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada teknik analisis data, penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membuat klasifikasi leksikon perbatikan berdasarkan satuan lingual;
- 2) mendeskripsikan makna leksikal yang terdapat pada leksikon perbatikan di Tasikmalaya;
- 3) mendeskripsikan cerminan budaya masyarakat Tasikmalaya berdasarkan makna leksikal motif batik Tasikmalaya;
- 4) membuat simpulan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai observer, lembar observasi, alat rekam, catatan lapangan, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan kartu data. Lembar observasi adalah lembaran yang nantinya akan berisi catatan leksikon selama melakukan observasi. Semua informasi tentang leksikon yang ditemukan saat melakukan observasi dicatat pada lembar observasi tersebut. Berikut ini contoh lembar observasi yang akan digunakan.

<b>LEMBAR OBSERVASI</b>			<b>Hari/Tgl :</b>
			<b>Lokasi :</b>
No	Leksikon	Klasifikasi	Makna

Sementara itu, alat rekam akan digunakan saat melakukan wawancara dengan narasumber. Perekaman dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar narasumber dapat dengan leluasa dan lebih natural dalam memberikan informasi. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi penting lainnya yang mungkin tidak terrekam. Instrumen lainnya adalah daftar pertanyaan. Meskipun wawancara dilakukan dengan santai dan tidak terpaku pada pertanyaan

yang sudah disiapkan, tetapi daftar pertanyaan tetap diperlukan agar informasi yang digali menjadi terarah dan bisa lebih mendalam. Dengan membuat daftar pertanyaan, penulis juga akan mengurangi kemungkinan lupa untuk menanyakan informasi penting yang dibutuhkan.

Instrumen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data diperlukan untuk memudahkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kartu data ini berisi nomor kode, data yang berupa leksikon yang ditemukan, dan analisis dari data yang ditemukan. Berikut ini contoh kartu data yang akan digunakan.

No. Kode	:	
Data	:	
Analisis	:	

Di bawah ini dilampirkan pula contoh analisis dengan menggunakan kartu data di atas.

No Kode	:	L.P.1
Data	:	<i>Nyangkrim</i> (Verba)
Analisis	:	leksikon ini merupakan salah satu proses membatik. <i>Nyangkrim:</i> melakukan pewarnaan yang kedua.

Nomor kode pada kartu data di atas diisi dengan kode yang dibuat sendiri oleh penulis sesuai dengan kebutuhan. Maksud dari kode L.P.1 adalah leksikon

pertama yang ditemukan dan termasuk pada proses membatik. Jadi, L untuk leksikon, P untuk proses, dan 1 untuk urutan leksikon yang dianalisis. Untuk kode P bisa berubah sesuai klasifikasi leksikon perbatikan. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan penelitian pada leksikon motif batik Tasikmalaya dan proses membatik di Tasikmalaya. Jadi, kode kedua dapat diisi dengan kode P untuk proses atau M untuk motif. Sementara itu, bagian analisis merupakan bagian yang akan menjelaskan analisis dari leksikon, baik itu makna leksikal ataupun analisis lainnya seperti acuan atau referen yang diacu pada motif batik Tasikmalaya.

